BAB II

MASYARAKAT GAMPENG DAN KONDISI SOSIAL BUDAYANYA

A. Monografi Desa Gampeng

1. Kondisi Geografis

Berdasarkan data dukumen monografi tahun 2011 yang ditunjang oleh data wawancara dengan kepala desa Gampeng tanggal 20 April 2012 maka dapat diperoleh gambaran wilayah desa Gampeng sebagai berikut:

Tabel I.

Batas-Batas Wilayah Desa Gampeng

No	Batas	Desa	Kecamatan
1	Sebelah utara	Bajang	Ngluyu
2	Sebelah selatan	Ngluyu	Ngluyu
3	Sebelah timur	Lengkor lor	Ngluyu
4	Sebelah barat	Sugihwaras	Ngluyu

Sumber Data: Dokumen Kantor Kelurahan Desa Gampeng Kecamatan Ngluyu Tahun 2011

Desa Gampeng adalah salah satu nama desa yang ada di kecamatan Ngluyu. Di desa Gampeng terdapat 4 dusun sebagai berikut:

1. Dusun Gampeng
2. Dusun Putuk Etan
3. Dusun Glidah
4. Dusun Puncu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel II.

Luas Wilayah Berdasarkan Jenisnya

Jenis tanah	**Luas wilayah**	**Prosentase (%)**
Tanah sawah	351,560 ha	49,90%
Tanah kering (tegal/ladang, pemukiman)	181,339 ha/m3	25,74%
Tanah fasilitas umum (tanah bengkok)	21,700 ha/m3	3,08%
Tanah hutan(hutan rakyat)	150 ha/m3	2,28%
Jumlah	704,599 ha/m3	100%

Sumber Data: Dokumen Kantor Kelurahan Desa Gampeng, Kecamatan Ngluyu Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas luas wilayah desa Gampeng adalah 704,599 ha/m3. Desa Gampeng termasuk daerah dataran tinggi, yang dikelilingi oleh perbukitan serta sawah-sawah yang membentang luas.

2. Kondisi Demografi

a. Kependudukan

Jumlah penduduk desa Gampeng seluruhnya 4.284 jiwa yang terdiri dari 2.166 laki-laki dan 2.118 perempuan. Sebagian besar penduduk Gampeng didominasi oleh kaum berumur 56 ke atas. Semua ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel III.

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jumlah	Jenis kelamin		Jumlah seluruhnya
		Laki-laki	Perempuan	
1	Jumlah penduduk	2.166 orang	2.118 orang	4.284 orang

Sumber Data: Dokumen Kantor Kelurahan Desa Gampeng, Kecamatan Ngluyu Tahun 2011

Tabel IV.

Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur

No	Usia (Tahun)	Jumlah Jiwa	Prosentase (%)
1	0-12	21 orang	0,49
2	1-5 tahun	149 orang	3,48
3	0-7	599 orang	13,98
4	7-18	489 orang	11,41
5	18-56	1761 orang	41,11
6	>56	1265 orang	29,53
	Jumlah	4284 Jiwa	100%

Sumber Data: Dokumen Kantor Kelurahan Desa Gampeng, Kecamatan Ngluyu Tahun 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Struktur Organisasi Perangkat Desa/Kelurahan

Tabel V.

Struktur Organisasi Desa Gampeng

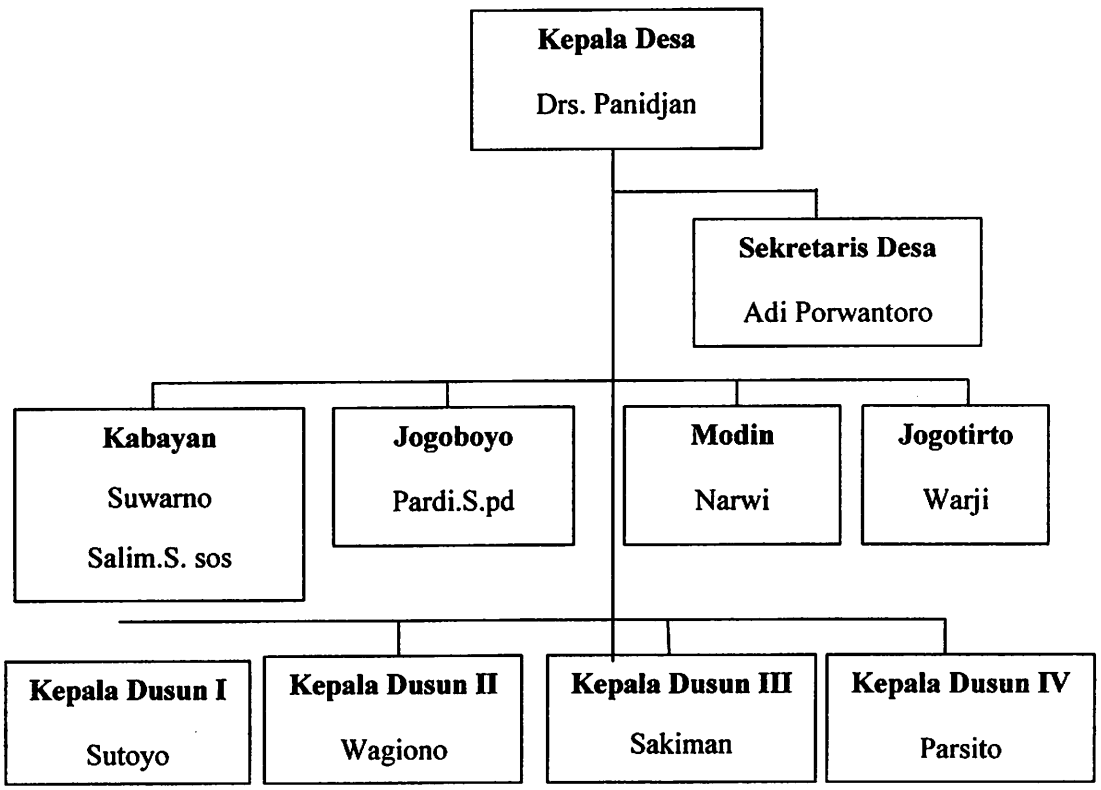

c. Kondisi Perekonomian

Penduduk desa Gampeng mayoritas bekerja sebagai petani. Sehingga tidak salah jika mereka menggantungkan hidupnya dari bertani. Sebagian besar petani di desa gampeng menanam padi jika musim penghujan dan menanam jagung, tembakau, dan cabai jika musim kemarau. Kebanyakan penduduk desa Gampeng rumahnya terbuat dari kayu (*gedek*) dan masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit orang yang mempunyai mobil. Mereka lebih banyak menggunakan sarana transportasi motor. Jadi masyarakat desa Gampeng lebih dekat dengan alam yaitu dunia pertanian, sehingga memunculkan ritual-ritual yang berhubungan dengan pertanian serta masih tradisionalnya kondisi mereka. Lebih jelasnnya lagi bisa lihat tabel berikut:

Tabel VI.

Data Penduduk Desa Gampeng Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Petani	732 orang	62,14
2	Buruh Tani	165 orang	14
3	Pengusaha	53 orang	4,5
4	Pegawai Negeri Sipil	14 orang	1,19
5	Tukang/Buruh Bangunan	87 orang	7,39
6	Buruh Usaha	104 orang	8,83
7	Sopir	6 orang	0,51
8	TNI/POLRI	7 orang	0,59
9	Dukun/Supranatural	10 orang	0,85
	Jumlah	1178	100%

Sumber Data: Dokumen Kantor Kelurahan Desa Gampeng, Kecamatan Ngluyu Tahun 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kondisi Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Berdasarkan data yang di dapat mayoritas penduduk desa gampeng berpenendidikan SD, jumlahnya 2618 dan masih minimnya tenaga pengajar. Meningkatkan kecerdasan serta kreatifitas sutau masyarakat dengan belajar saja belum cukup. Maka perlu dibangunnya fasilitas-fasilitas pembelajaran atau pendidikan yang memadai.

Dalam segi pendidikan, kebanyakan masyarakat Gampeng lulusan SD. Tetapi berjalannya waktu masyarakat Gampeng mulai berkembang dalam bidang pendidikan. Mereka mulai mengerti pentingnya pendidikan di era yang serba moderen ini. Tuntutan zamanlah yang merubah pola berfikir mereka. Apabila tinggi tingkat pendidikan yang mereka jalani maka tinggi pula harkat dan martabat di dalam suatu masyarakat.[1] Maka dari itu sarana dan prasarana pendidikan haruslah ada dan berkualitas baik. Karena semua itu untuk memotivasi para pelajar untuk belajar lebih rajin. Kalau pelajar belajar dengan rajin secara otomatis SDM mereka dan masyarakat Gampeng akan berkembang dengan pesat. Perekonomian desa Gampeng akan semakin lebih baik dengan adanya pemuda-pemudi yang berkualitas. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

[1] Panidjan, *Kepala Desa Gampeng*, Wawancara Pribadi, Gampeng, Sabtu, 21 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel VII.

Data Tentang Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Gampeng

No	Uraian	Keterangan	Prosentase (%)
1	Jumlah Penduduk Buta Aksara dan Huruf Latin	65 orang	1,42
2	Penduduk Usia 3-6 Tahun Masuk TK dan Kelompok Bermain	55 orang	1,2
3	Jumlah Penduduk Cacat Fisik dan Mental	4 orang	0,04
4	Jumlah penduduk Pendidikan SD	2618 orang	57,2
5	Jumlah Penduduk Pendidikan SLTP	1068 orang	23,33
6	Jumlah Penduduk Pendidikan SLTA	728 orang	15,91
7	Jumlah Penduduk Pendidikan D-2	3 orang	0,06
8	Jumlah Penduduk Pendidikan S-1	36 orang	0,79
	Jumlah	4577 orang	100%

Sumber Data: Dokumen Kantor Kelurahan Desa Gampeng, Kecamatan Ngluyu Tahun 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel VIII.

Rasio Guru dan Murid

No	SDN	Guru	Murid	Rasio
1	SDN I	8	112	1 : 14
2	SDN II	8	71	1 : 8,875
3	SDN III	8	70	1 : 8,75
4	SDN IV	8	62	1 : 7,75
	Jumlah	32	315	
No	**TK**	**Guru**	**Murid**	**Rasio**
1	TK I	2	30	1: 15
2	TK II	2	20	1: 10
3	TK III	2	21	1: 10,5
4	TK IV	2	12	1: 6
	Jumlah	8	83	

Sumber Data: Dokumen Kantor Kelurahan Desa Gampeng, Kecamatan Ngluyu Tahun 2011

e. Kondisi Sarana Prasarana

1) Keadaan Gedung Sekolah

Gedung sekolah yang ada di desa Gampeng sudah bersifat permanen dengan kondisi gedung sudah baik dan layak untuk proses belajar mengajar sesuai standar pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pengelolaan Administrasi

Pengelolaan administrasi sekolah yang ada di desa Gampeng sudah baik. Misalnya proses belajar mengajar sesuai dengan jadwal pelajaran dan pengelolaan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) sesuai dengan program.

3) Perlengkapan Sekolah

Perlengkapan sekolah yang ada di desa Gampeng sudah baik dan layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar walaupun masih sederhana. Misalnya meja dan tempat duduk yang masih terbuat dari kayu dan berbentuk panjang, papan tulis dari kayu dan maih menggunakan kapor. Lebih jelasnya lagi dapat dilihat tabel berikut:

Tabel XI.

Prasarana dan Sarana Pendidikan

No	Uraian	Keterangan
1	Gedung SD/sederajat	4 buah
2	Gedung TK	4 buah
3	Jumlah lembaga pendidikan agama	3 buah
4	Perpustakaan desa/kelurahan	1 buah

Sumber Data: Dokumen Kantor Kelurahan Desa Gampeng, Kecamatan Ngluyu Tahun 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kondisi Sosial dan Budayanya

Berdasarkan hasil data di atas setiap daerah memliki masyarakat dengan pola pikir dan gaya yang berbeda-beda. Semua itu dipengaruhi oleh letak wilayah, mata pencaharian dan proses pendidikan. Secara geografis desa Gampeng adalah daerah berupa dataran tinggi, yaitu berupa perbukitan dan dikelilingi oleh gunung-gunung yang tinggi serta sawah-sawah yang membentang luas. Desa Gampeng termasuk masyarakat tradisional dan agraris. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Gampeng adalah bertani. Ketika musim penghujan mereka menanam padi, biasanya mereka panen padi dua kali dalam setahun. Semua itu disebabkan tidak adanya sistem pengairan yang baik, mereka lebih mengandalkan air hujan.

Hasil panen padi yang mereka peroleh biasanya untuk makan sehari-hari dan dijual untuk kebutuhan pendidikan anak-anak serta memenuhi semua kebutuhan mereka sehari-hari. Tetapi tidak banyak juga yang keluar kota untuk mencari pekerjaan. Biasanya semua itu dilakukan oleh para pemuda yang keluarganya kurang mampu. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah kurangnya pemuda-pemudi dalam suatu organisasi yang ada di desa, misal karang taruna, remaja masjid dan lain-lain. Dampak negatif lainya adalah munculnya budaya baru yang dibawa oleh para pemuda sepulang mereka bekerja dari luar kota, misalkan cara berpakaian, model rambut dan lain-lain.

Masyarakat Gampeng masih menanamkan rasa saling tolong-menolong dan gotong royong sehingga kehidupan yang harmonis masih terjalin sampai sekarang. Gotong- royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktifitas produksi cocok tanam di sawah.[2] Dengan adat sopan santun yang sudah tetap, seorang petani meminta beberapa orang lain sedesanya, misalnya membantu dalam mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (memperbaiki saluran-saluran air, pematang-pematang, mencangkul, mémbajak, dan lain sebagainya).

Petani adalah tuan rumah yang harus menyediakan makan siang tiap hari untuk temannya yang datang membantu selama pekerjaan berlangsung. Gotong royong tidak hanya dilakukan dalam lingkup pertanian, tetapi dalam lingkup yang lain mislanya membangun rumah, kerja bhakti membersihkan jalan dan lain sebagainya. Aktivitas tolong menolong juga tampak dalam kehidupan masyarakat Gampeng, misalnya aktivitas tolong menolong antar tetangga yang saling berdekatan, untuk pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan, seperti menggali sumur, menggali WC, mengganti dinding kayu rumah, membersihkan rumah dan atap rumah dari hama tikus, dan sebagainya.

Aktifitas tolong menolong juga dilakukan antara kaum kerabat dan kadang-kadang para tetangga yang paling dekat ikut membantu, misalnya dalam acara pesta sunat, pesta kawin atau upacara-upacara yang lain seperti tingkeban, kelahiran, tudunan, pemberian nama dan sebagainnya.Tolong menolong seprti ini masyarakat Gempeng menyebutnya *mladen*. Sistem gotong-ronyong dan tolong menolong juga

---

[2] Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. Ke I, h. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dirasakan ketika desa mengadakan acara besar, misal agustusan, sedekahan dan lain sebagainya. Mereka rela mengeluarkan atau menyedekahkan sedikit hartanya untuk terlaksananya acara tersebut.

Berdasarkan sumber data yang di dapatkan, seluruh penduduk desa Gampeng sebesar 4.284 jiwa semuanya baragama Islam. Dengan jumlah tempat peribadatan yaitu masjid sebanyak 3 dan mushola sebanyak 16. Meskipun seluruh masyarakat desa Gampeng seluruhnya beragama Islam, mereka tetap menjalankan dan melestarikan budaya-budaya yang telah turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang mereka. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat desa Gampeng mayoritas bekerja sebagai petani. Sebagai masyarakat yang kesehariannya bertani, otomatis mereka bergelut dan dekat dengan alam. Kalau bicara tentang alam petanilah ahlinya. Mereka mengetahui kapan waktunya menanam padi dan kapan waktunya panen.

Tidak jarang petani harus merasakan dinginnya hujan panasnya matahari ketika mereka sedang bekerja di sawah. Petani mengalami pengalaman keagamaan melalui alam disekitarnya, yaitu sawah ladang sebagai tempat mata pencaharian. Mereka bersentuhan langsung dengan kekuatan alam yang kemudian secara empiris berkesan dalam alam pemikiran mereka, maka mau tidak mau hal itu lebih berpengaruh dalam ranah teologisnya.[3] Dari pergaulan secara langsung dengan kekuatan alam itu timbullah pemahaman bahwa setiap gerakan, kekuatan dan kejadian di alam ini disebabkan oleh makhluk-mahkluk yang berada di sekitarnya.

[3] Ibid, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*.h 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat desa Gampeng kecamatan Ngeluyu kabupaten Nganjuk mengakui bahwa dunia ini tidak hanya dihuni oleh mahluk materi, tetapi juga makhluk inmateri yang disebut jiwa *(anima)*. Menurud Edward Burnet Taylor mengatakan bahwa asal mula agama bersamaan dengan munculnya kesadaran manusia akan adanya roh atau jiwa.[4] Roh ada di alam ini, makanya di salah satu prosesi ritual ada acara hajatan yang ditujukan untuk arwah nenek moyang atau leluhur. Mereka percaya bahwa roh ada di alam ini, maka tidak salah jika banyak ritual-ritual yang banyak berhubungan dengan dunia pertanian, seperti sedekahan, wiwitan, kawet pacul, kawet tandur dan lain-lain. Dunia pertanian adalah dunianya masyarakat Gampeng.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengamatan selama ini, masyarakat Gampeng termasuk tradisional yang masih sangat awam tentang agama Islam maka perlu adanya bimbingan lebih mendalam, semua itu dapat dibuktikan dalam keseharian mereka melaksanakan sholat lima waktu. Dalam segi waktu sholat saja kita bisa melihatnya, kalau di desa Gampeng pelaksanaan sholat ashar jam 16.00 menyesuaikan waktu kerja telah selesai. Sebab para petani di sana selesai bekerjannya jam 16.00, kadang-kadang waktunya sholat dhuhur masih di sawah. Jadi jama'ah di masjid atau musholanya hanya sholat magrib, isya', dan subuh.

Masyarakat Gampeng biasanya kalau mau melaksanakan ibadah sholat mereka mamakai sarung dan kethu,[5] yang mana itu adalah ciri khas pakaian orang Jawa. Dalam segi bahasa, orang Jawa biasanya menggunakan bahasa krama. Bahasa

---

[4] Ibid, Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 24

[5] Kethu adalah topi untuk dipakai sholat, dengan kata lain kopyah atau songkok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seorang anak diharuskan menggunakan bahasa krama khususnya kepada orang tua dan umumnya kepada orang yang lebih tua. Dalam budaya makan pun mereka tidak boleh berdiri, kalau berdiri dianggap tabu atau tidak sopan. Budaya-budaya tersebut masih begitu melekat dan masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa khususnya Gampeng.

Budaya Jawa sebenarnya mencerminkan budaya Islam. Seperti kata tokoh pembaharu Islam yaitu Muhammad Abduh, yang mengatakan "saya melihat Islam di Paris". Kata itu yang masih terniang di fikiranku. Beliau mengatakan seperti itu bukan kerena mayoritas masyarakat Islam, akan tetapi kebersihan yang ada di kota Paris. Kebersihan adalah ajarannya orang Islam akan tetapi dalam prakteknya tidak ada. Berbeda dengan Paris mayoritas bukan Islam tetapi nilai Islam ada di Paris. Sama halnya masyarakat Gampeng, suatu masyarakat yang masih awam dengan ajaran-ajaran agama Islam, akan tetapi dalam praktek dan pengamalannya mencerminkan ajaran-ajaran di dalam Islam. "saya melihat budaya Islam di Jawa"

Kata itu yang cocok untuk Jawa dan budayannya. Semua itu dapat dibuktikan, misalkan budaya yang ada di masyarakat Gampeng seperti sedekahan, kalau di maknai dalam agama Islam dikenal dengan nama sedekah. Islam mengajarkan umatnya untuk senang bersedekah sebagai tolak balak dan agar kehidupannya selamat dan dilindungi oleh Allah swt. Budaya lain yang mencerminkan Islam adalah *ater-ater*.[6] Biasanya *ater-ater* dilakukan sebelum acara sedekahan dimulai atau di saat sepuluh terakhir puasa romadhon. Selain maknanya untuk sedekah, *ater-ater* juga di

[6] Budaya Mengantarkan atau Memberi Makanan Kepada Kerabat Dekat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maknai sebagai mempererat tali silaturrohim. Sedangkan silaturrohim itu dianjurkan oleh agama Islam untuk memperpanjang umur dan menambah rizki.

Sedangkan emosional keagamaan yang ada di masyarakat Gampeng tidak dapat diragukan lagi yaitu tentang kedekatan mereka. Dalam artian masih terjalin dengan baik. Misal dalam suatu kegiatan yang diadakan di tingkat dusun atau desa. Sebut saja tahlilan, kataman, pengajian dan lain-lain. Pasti banyak yang datang dan tidak sedikit yang menyedekahkan sedikit hartanya untuk terselenggarannya acara tersebut. Ritual atau acara-acara yang ada dalam suatu agama dan didukung dengan suatu masyarakat yang tradisional (*paguyuban*) itulah yang memunculkan atau mempererat ikatan emosional keagamaan di antara mereka.

Di dalam suatu ritual-ritual terdapat simbol-simbol kebersamaan didalamnya. Seperti apa yang dikatakan oleh Victor Turnerr. Ketika ia melakukan kajian ritual (upacara keagamaan) di masyarakat Ndembu di Afrika. Turner melihat bahwa ritual adalah simbol yang dipakai oleh masyarakat Ndembu untuk menyampaikan konsep kebersamaan. Menurut Victor Turnerr manfaat adanya ritual-ritual di dalam suatu masyarakat dan yang dilakukan oleh banyak masyarakat mengandung empat fungsi sosial yang penting. Pertama, ritual sebagai media untuk mengurangi permusuhan (*reduce hostility*) di antara warga masyarakat yang disebabkan adanya kecurigaan-kecurigaan niat jahat seseorang kepada yang lain. Kedua, ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang disebabkan friksi di dalam masyarakat. Ketiga, ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab. Keempat, ritual sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat. Jadi Turner

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat ritual tidak hanya sebagai kewajiban (*prescribed*) saja, melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.[7]

Durkheim juga mengatakan dalam Teori elementer mengenai hidup beragama diuraikan dalam buku beliau yang berjudul Les Formes Elementaires De La Vie Religiuse (1912).[8] Dalam bukunya itu, Durkhiem mengemukakan teori baru tentang dasar-dasar agama yang sama sekali berbeda dengan teori-teori yang pernah dikembangkan oleh para ilmuwan sebelumnya. Teori itu berpusat pada pengertian dasar berikut:

1. Bahwa untuk pertama kalinya, aktivitas religi yang ada pada manusia bukan karena pada alam pikirannya terdapat bayangan-bayangan abstrak tentang jiwa atau roh, suatu kekuatan yang menyebabkan hidup dan gerak didalam alam. Tetapi, karena suatu getaran jiwa, atau emosi keagamaan, yang timbul dalam alam jiwa manusia lebih dahulu, karena pengaruh suatu sentimen keasyarakatan.
2. Bahwa sentimen kemasyarakatan dalam batin manusia dahulu berupa suatu kompleksitas perasaan yang mengandung rasa terikat, bakti, cinta, dan perasaan lainnya terhadap masyarakat dimana ia hidup.
3. Bahwa sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dan merupakan pangkal dari segala kelakuan keagamaan manusia itu, tidak selalu berkobar-kobar dalam alam batinnya. Apabila tidak dipelihara, maka sentimen kemasyarakatan itu menjadi lemah dan laten, sehingga perlu dikobarkan

---

[7] http://ahmadsamantho.wordpress.com/2011/03/22/*antropologi-agama*/ Dikutip Pada Hari Senin, Tanggal 05-12-2011

[8] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 1998), h. 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sentimen kemasyarakatan dengan mengadakan satu kontraksi masyarakat, artinya dengan mengumpulkan seluruh masyarakat dalam pertemuan-pertemuan raksasa.

4. Bahwa emosi keagamaan yang timbul karena rasa sentimen kemasyarakatan membutuhkan suatu objek tujuan. Sifat yang menyebabkan sesuatu itu menjadi obyek dari emosi keagamaan bukan karena sifat luar biasanya, anehnya, megahnya, atau ajaibnya, melainkan tekanan anggapan umum masyarakat. Objek itu ada karena terjadinya satu peristiwa secara kebetulan didalam sejarah kehidupan suatu masyarakat masa lampau menarik perhatian orang banyak di dalam masyarakat tersebut. Objek yang menjadi tujuan emosi keagamaan juga objek yang bersifat keramat. Maka objek lain yang tidak mendapat nilai keagamaan sipandang sebagai objek yang tidak keramat.
5. Objek keramat sebenarnya merupakan suatu lambang masyarakat. Pada suku-suku bangsa asli Australia, misalnya, objek keramat dan pusat tujuan dari sentimen kemasyarakatan, sering berupa tumbuh-tumbuhan. Objek keramat seperti itu disebut Totem. Totem adalah mengkonkretkan prinsip totem dibelakangnya. Prinsip totem itu adalah suatu kelompok dalam masyarakat berupa clan (suku) atau lainnya.[9]

[9] Ibid, Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id